

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Anak Hiperaktif

1. Pengertian Guru

Irjus Indrawan menyatakan bahwa guru merupakan individu yang memiliki seperangkat nilai serta kemampuan lebih, yang memungkinkannya untuk mengubah tantangan menjadi sebuah peluang. Selain itu, guru berperan sebagai pendidik dalam agen pembelajaran, yang memiliki peran juga menjadi seorang motivator, fasilitator serta menjadi seorang evaluator untuk peserta didiknya.¹⁷

Menurut Dri Atmaka Dalam Dewi Safitri pendidik merupakan individu dengan tanggung jawab membimbing anak didik, baik dari aspek spiritual dan fisik. Lalu diterangkan oleh Mulyasa jika guru adalah dengan klasifikasi kompetensi dan akademik yang menjadi agen pada pembelajaran, serta mempunyai kondisi rohani dan jasmani yang baik dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁸

Menurut Sudarwan Danim yaitu dalam rangka peningkatan mutu pendidikan maka salah satu faktor utamanya adalah guru, khususnya dalam peningkatan mutu proses belajar.¹⁹ Guru adalah profesional atau seorang pendidik yang bertanggung jawab utamanya dalam

¹⁷ Irjus Indrawan, *Menjadi Guru Paud*, ed. DOTPLUS Publisher (Riau, 2020), 5.

¹⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 8–9.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, Pertama. (Jakarta: Kencana, 2011), 100.

membimbing, mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai serta melakukan evaluasi pada pendidikan formal terhadap siswa.²⁰

Dengan demikian, bisa diketahui jika guru adalah sosok yang begitu profesional dan mengemban tanggung jawab yang begitu besar pada sebuah proses pendidikan. Tugas dari guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, namun berperan juga menjadi seorang motivator, fasilitator serta evaluator untuk pembelajaran yang berfungsi mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik, baik secara akademik, spiritual, maupun sosial. Guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mewujudkan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, bisa diketahui jika guru adalah sosok yang begitu profesional dan mengemban tanggung jawab yang begitu besar pada sebuah proses pendidikan. Tugas dari guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, namun berperan juga menjadi seorang motivator, fasilitator serta evaluator untuk pembelajaran yang berfungsi mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik, baik secara akademik, spiritual, maupun sosial. Guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mewujudkan tujuan pendidikan.²¹

Guru PAUD merupakan pendidik yang memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing, merawat, dan mengasuh anak-anak di

²⁰ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, Jaya Ilmu. (Yogyakarta, 2013), 11.

²¹ Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, Pertama. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 9.

usia dini. Kemampuan mereka dalam mengorganisasikan kegiatan bisa memiliki pengaruh begitu signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tersebut. Seorang guru PAUD harus memperhatikan aspek atau ranah perkembangan anak usia dini.²² Melalui perhatian dan sekaligus pemahaman, maka sistem, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran bagi anak usia dini dipersiapkan sejak awal.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Nizar, kegiatan mendidik terdiri dari serangkaian tugas seperti memberikan motivasi, menyampaikan pujian, menjadi teladan, serta membiasakan hal-hal positif.²³ Barnadib menambahkan jika guru memiliki tugas terkait dalam menasehati, melarang, memberi dan menutup kesempatan, menasehati, memerintah serta memberi hadiah.²⁴ Jadi tidak hanya sekedar mengajar tugas dari seorang guru. Salah satu bentuk tanggung jawab dan tugas dalam menciptakan lingkungan belajar agar mampu dapat meningkatkan motivasi dan semangat dari siswa dalam belajar sejarah optimal. Berdasarkan pengertian guru, mereka mempunyai peran krusial untuk mendidik serta melatih peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berkualitas.

²² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Paud*, ed. PT Elex Media Komputindo, Pertama. (Jakarta, 2019), 3.

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, n.d.), 44.

²⁴ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, no. 36 (2009): 227.

B. Hakikat Perilaku Anak Hiperaktif

1. Tahap-tahap perkembangan Anak hiperaktif Usia 5-6 Tahun

Anak-anak yang berumur 5 sampai 6 tahun tersebut sedang ada dalam tahap perkembangan yang sangat cepat, mencakup aspek kognitif, fisik kemampuan berbahasa dan sosial emosional. Namun, untuk anak yang mengalami hiperaktif, perkembangan tersebut disertai dengan karakteristik perilaku khusus yang memerlukan perhatian lebih dari orang dewasa yaitu utamanya adalah dari orang tua dan guru

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan memanjat. Mereka juga mulai menguasai motorik halus, seperti menggambar, mewarnai, dan menggunakan alat tulis. Namun, pada anak hiperaktif, aktivitas motorik ini berlangsung secara berlebihan dan tidak terkontrol, sehingga sering tampak gelisah, tidak bisa diam, dan selalu ingin bergerak.²⁵

b. Perkembangan Kognitif

Di usia ini, kemampuan berpikir simbolik, memahami konsep waktu, dan memecahkan masalah sederhana mulai berkembang. Namun, anak hiperaktif sering kesulitan memusatkan perhatian,

²⁵ Diane.E Papalia, *Human Development* (New York: Harper & Row, 2008).

mudah teralihkan, dan cenderung selalu berganti aktivitas dari satu ke yang lainnya padahal belum selesai.

c. Perkembangan Sosial-Emosional

Anak mulai belajar berinteraksi, berbagi, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Mereka juga mulai memahami aturan sederhana dan menunjukkan empati. Namun, anak hiperaktif sering kali menunjukkan perilaku impulsif, tidak sabar menunggu giliran, dan mudah mengalami ledakan emosi karena kurangnya kemampuan mengendalikan diri.

d. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Kemampuan berbahasa anak berkembang dengan pesat, mereka mampu berkomunikasi dengan kalimat yang lebih kompleks. Namun, pada anak hiperaktif, komunikasi bisa terganggu karena cenderung menyela, berbicara berlebihan, atau kurang memperhatikan orang lain saat berbicara.

2. Pengertian Anak Hiperaktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hiperaktif diartikan sebagai kondisi yang sangat aktif.²⁶ Sementara itu, Khodijah Fatin menjelaskan bahwa hiperaktivitas merupakan gangguan perilaku yang tidak normal akibat adanya disfungsi neurologis, yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian. Anak yang hiperaktif umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti sering meninggalkan tempat duduk baik saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, kesulitan mematuhi aturan saat bermain, selalu tidak sabar untuk menunggu gilirannya serta kerap mengganggu teman-temannya.²⁷ Menurut Airini Hiperaktif merupakan suatu gangguan perilaku abnormal yang ditandai dengan gejala utama tidak bisa memusatkan perhatian dan ini merupakan jenis *disfungsi neurologis*.²⁸

Dengan demikian, hiperaktif adalah suatu kondisi perilaku yang ditandai dengan tingkat keaktifan yang berlebihan, sering kali diluar kendali, yang disebabkan oleh faktor neurologis. Hiperaktif bukanlah suatu penyakit, melainkan gejala dari adanya gangguan disfungsi saraf, yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, impulsivitas, dan

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

²⁷ Khodijah Fatin, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 148.

²⁸ Wilson Muryanti Arini Candra, Puspita Sari, "Peranan Guru Mendisiplinkan Anak Hiperaktif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Melati Kecamatan Tenayan Raya," *Journal of Law Education and Business* 2, no. 2 (2024): 1381.

kecenderungan melakukan aktivitas yang berlebihan tanpa mempertimbangkan situasi.

Anak yang hiperaktif memiliki tingkah laku yang over aktif disebabkan mereka tidak bisa mengendalikan diri secara fisik. Mereka seringkali tidak menuntaskan apa yang menjadi tugasnya dengan alasan mereka tidak mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Mereka juga biasanya melamun karena tidak bisa memberikan perhatian dalam jangka waktu yang lama serta mereka juga tidak mematuhi petunjuk yang sudah diberikan karena perhatian mereka mudah teralih, dan mereka tidak mampu duduk diam dan berkonsentrasi.²⁹

Anak hiperaktif merupakan anak yang melakukan aktivitasnya begitu aktif dan cenderung sulit untuk dikendalikan. Bahkan, kondisi ini dapat membuat anak sulit untuk memusatkan fokus dan konsentrasinya sehingga bisa mempengaruhi lingkungan sosial maupun prestasi di sekolah. Dalam banyak kasus, anak hiperaktif dikaitkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti intruksi, perhatiannya mudah teralihkan. Serta memiliki energi yang tampaknya tidak ada habisnya.

²⁹ Mallary M. Collins, *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, n.d.), 162.

3. Ciri-ciri Anak Hiperaktif

Menurut Ambarsari, terdapat beberapa ciri umum yang dapat menunjukkan bahwa seorang anak mengalami gangguan hiperaktivitas dan kurang perhatian (*impulsivitas*). Ciri-ciri tersebut antara lain: kecenderungan untuk memainkan tangan atau kaki, menggeliat di tempat duduk, atau sulit duduk tenang ketika diperlukan. Anak tersebut juga cenderung berjalan-jalan atau bergerak naik turun di situasi yang tidak tepat, selalu tampak sibuk, mengalami kesulitan menunggu giliran dalam permainan atau aktivitas terstruktur lainnya, serta sering mengganggu orang lain.³⁰

Menurut Alejos dalam Rosida, ciri-ciri anak hiperaktif, antara lain:³¹

- a. Energi berlebihan: Anak dengan hiperaktivitas biasanya sangat aktif dan sulit untuk ditenangkan. Mereka sering bergerak terus menerus dan tidak bisa diam, bahkan saat diminta untuk tenang.
- b. Kurang sabar dan impulsif: Mereka kesulitan menunggu giliran, cepat bosan, dan sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

³⁰ Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), 44.

³¹ Aries Dirhayunita Rosida, Sri Wijayanti, "Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menangani Anak Hiperaktif Pada Anak Kelompok B Di Ra Miftahul Ulum Lumbang Ketangi," *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2023): 103.

- c. Sulit fokus: Anak hiperaktif mudah kehilangan konsentrasi, sering berpindah perhatian, dan kesulitan memahami atau mengikuti arahan dengan baik.
- d. Emosi tidak stabil: Mereka cenderung mengalami perubahan emosi yang drastis dan cepat, seperti mudah marah atau tersinggung, serta sulit mengontrol perasaan.
- e. Tantangan dalam bersosialisasi: Dalam hubungan sosial, mereka mungkin tampak agresif, tidak sabaran, atau kurang mampu memahami dan menanggapi isyarat sosial dari orang lain.

Menurut Ambarsari dalam Rosida, terdapat dua karakteristik utama anak hiperaktif, yaitu:³²

- a. Aspek motorik. Anak hiperaktif cenderung selalu bergerak dan sulit untuk duduk dengan tenang. Di dalam kelompok, mereka sering menjadi pusat perhatian karena perilakunya yang berlebihan dan aktivitas fisik yang terus-menerus.
- b. Aspek sensorik. Anak hiperaktif memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dan perhatian yang mudah teralihkan. Mereka tampak tidak memedulikan isyarat atau teguran yang diberikan. Fokus perhatian anak hiperaktif berpindah-pindah dari suatu objek ke objek lain, dan biasanya hanya bertahan dalam waktu yang singkat pada satu hal.

³² Ibid., 104.

Berdasarkan penjelasan dari atas, jadi anak hiperaktif memiliki ciri-ciri diantaranya: mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, tingkat aktivitas fisik yang sangat tinggi, serta ketidakmampuan untuk diam dan memiliki rentang perhatian yang pendek, kurang sabar dan impulsif dan emosi yang tidak stabil. Anak hiperaktif membutuhkan pendekatan dan dukungan khusus agar potensi dapat berkembang dengan optimal.

4. Faktor Penyebab Anak Hiperaktif

Menurut Ana Widyastuti, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab anak mengalami hiperaktif, diantaranya adalah:³³

a. Faktor *Neurologik* (Gangguan Saraf)

Faktor *neurologik* adalah faktor yang berkaitan dengan sistem saraf, khususnya otak dan *neurotransmitter*, yang mempengaruhi perilaku, kognisi, dan fungsi tubuh. Tingginya hiperaktif ini biasanya ditemukan dari bayi yang lahir dan bermasalah dari segi prenatal diantaranya adalah persalinan dengan proses yang lama, *distres fetal*, persalinan yang dilakukan dengan metode *ekstraksi forcep*, *toksimia gravidarum* dibandingkan terhadap kehamilan dan persalinan dengan cara yang normal. Selain itu terdapat juga faktor diantaranya adalah berat badan rendah yang dialami oleh bayi saat sakit, ibu yang

³³ Ana Widyasuti, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*, Pertama. (Jakarta: PT Elex Media, 2019), 284.

melahirkan pada usia yang terlalu muda, ibu yang merokok dan minum alkohol juga menjadikan timbulnya hiperaktif lebih tinggi.

Penyebab dari perkembangan otak lambat karena faktor ekologi pada neurologi, diantaranya adalah Disfungsi Minimal Otak (DMO) dan rendahnya kadar dopamin. Dopamin adalah sebagai zat yang begitu penting dalam mendukung sebuah proses konsentrasi. Berbagai penelitian memperlihatkan jika terdapat gangguan darah pada area tertentu di anak yang hiperaktif, utamanya yaitu di daerah obrital-prefrontal, setiatum, dan Dea obrital-limbik, terkhusus di bagian otak kanan.

b. Faktor lingkungan

Khususnya lingkungan keluarga, turut memengaruhi munculnya perilaku hiperaktif pada anak. Pola asuh orang tua, seperti sikap otoriter, tidak selalu membuat anak patuh-justru bisa memicu perlawanan melalui tindakan yang bertentangan dengan keinginan orang tua. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua dapat mendorong anak untuk mencari perhatian dengan cara menjadi sangat aktif. Apabila perilaku dibiarkan tanpa penanganan, dalam jangka panjang anak beresiko mengalami gangguan hiperaktivitas.³⁴

³⁴ Suharsiwi Rohimi Zam Zam, *Psikologi Perkembangan* (Sumatera Barat: CV. Azaka Pustaka, 2024), 164.

c. Faktor Genetik (Keturunan)

Faktor genetik merupakan faktor yang disebabkan oleh keturunan dari keluarga yang diwariskan dalam diri anak. Anak mengalami gangguan hiperaktif juga disebabkan oleh penyakit dari keturunan keluarganya misalnya dari ibu, ayah, nenek, dan bahkan kakek yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mengakibatkan perilaku anak hiperaktif diantaranya yaitu dari faktor *neurologik*, faktor genetik, dan juga faktor lingkungan. Faktor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi intensitas serta perkembangan gejala hiperaktif.

C. Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Anak Hiperaktif

Menurut Bambang Putranto, siswa yang mengalami hiperaktivitas memerlukan perhatian khusus. Proses pembelajaran bagi mereka bagi mereka tidak bisa disamakan dengan siswa pada umumnya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan langkah-langkah penanganan yang sesuai agar siswa hiperaktif mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan

³⁵ Aulia Fadli, *Buku Pintar Kesehatan*, Pustaka An. (Yogyakarta: 1, 2010), 46.

berkembang secara optimal.³⁶ Penanganan siswa hiperaktif yang dilakukan guru dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut:³⁷

1. Perbanyak memahami anak

Perbanyak memahami anak. Kecenderungan dari anak yang hiperaktif yaitu mereka sangat sulit untuk bersosialisasi terhadap lingkungan di sekelilingnya. Kondisi ini timbul disebabkan mereka memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi. Para guru selaku pengajar wajib sabar untuk menangani bila bertemu dengan para anak hiperaktif. Anak hiperaktif ini juga masuk pada kategori tipe anak yang tidak ingin dipaksa, kondisi ini menjadikan mereka menjauh dan akhirnya takut. Mereka juga harus diberikan waktu sementara untuk bersenang-senang dan jangan sampai mengganggu teman yang lainnya.³⁸

2. Membantu anak bersosialisasi,

Pada aktivitas pembelajaran para guru bisa membuat variasi metode pembelajaran dengan memberikan permainan secara berkelompok, yang bertujuan untuk mengajak anak untuk bermain dan berkerjasama dengan temannya.

3. Latih kedisiplinan anak hiperaktif

³⁶ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 93.

³⁷ Ibid.

³⁸ Wiwit Viktoria Ulfah, "Perilaku Hiperaktif Dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III Di SD Kraton 5i Kota Tegal)," 2019, <https://lib.unnes.ac.id/33511/>.

Kedisiplinan menjadi hal yang krusial pada kehidupan. Anak hiperaktif baru didisiplinkan untuk masuk kelas secara tepat waktu, menaati perintah guru, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Ajaran tentang kedisiplinan ini harus diajarkan terhadap anak hiperaktif secara perlahan.

4. Menyediakan cukup ruang dan kesempatan bagi anak untuk bergerak, sehingga energi berlebihan yang dimiliki dapat tersalurkan dengan positif.
5. Membangkitkan rasa percaya diri siswa,

Guru terus membangun rasa percaya pada anak sehingga anak merasa diperhatikan.

Usman mengungkapkan jika peran guru yaitu dalam mewujudkan runutan sikap yang saling berhubungan dan dilaksanakan pada kondisi tertentu serta ada kaitannya tentang kemajuan perkembangan dan tingkah laku siswa yang jadi tujuan utamanya.³⁹ Menurut Amri guru mempunyai peran pada pembelajaran, yaitu untuk:

- a. Fasilitator yaitu guru menciptakan lingkungan belajar yang situasinya kondusif. Hal ini akan menjadikan siswa aktif untuk belajar serta membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Motivator yaitu guru memiliki tuntutan supaya bisa memotivasi siswa agar senantiasa aktif dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 4.

- b. Motivator yaitu guru memiliki tuntutan supaya bisa memotivasi siswa agar senantiasa aktif dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar.
- c. Evaluator yaitu guru sebaiknya bisa memberi penilaian terhadap proses dan produk dari pembelajaran.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa peran guru mencakup tugas yang harus dijalankan terkait pada Perbanyak memahami anak, membantu anak bersosialisasi, melatih kedisiplinan anak hiperaktif, secara cukup memberikan ruang gerak, menumbuhkan dan membangkitkan rasa percaya diri siswa, fasilitator, motivator, serta melakukan evaluasi terhadap siswa relevan dengan hak serta kewajibannya pada posisi sebagai seorang guru.

Peran guru sangat krusial untuk menghadapi anak yang mengalami hiperaktif, mengingat fungsi guru adalah menjadi pengganti orang tua saat para anak ada di lingkungan sekolah. Sebagai figur yang menjadi teladan bagi anak-anak, guru memiliki tanggung jawab khusus, terutama bagi anak yang hiperaktif.⁴¹ Guru adalah sebagai figur yang memberikan contoh baik terhadap anak, terlebih bagi para anak yang mengalami hiperaktif. Beberapa peran guru untuk mengolah anak hiperaktif antara lain: fasilitator, motivator, dan evaluator.

1. Guru sebagai fasilitator

⁴⁰ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2013), 165–166.

⁴¹ Heny Wulandari Rodhotul Islamiah, na"imah, "Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif," *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 40.

Disampaikan Widya Astuti, guru berperan menjadi fasilitator yaitu posisi Mereka menyediakan fasilitas yang memudahkan proses pembelajaran untuk siswa. Kondisi ruang kelas yang pengap, lingkungan belajar yang menegangkan dan kursi serta meja yang tidak tertata dapat membuat siswa merasa malas untuk belajar.⁴² Di sisi lain Wina Senjaya menekankan bahwa sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan agar siswa lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran.⁴³

Dengan demikian, guru sebagai fasilitator mencakup upaya untuk memfasilitasi proses pembelajaran demi merealisasikan tujuan dari pendidikan. Guru bertugas menjadi seorang fasilitator yaitu tidaknya terbatas pada mengajar, tapi juga mencakup pembinaan, pembimbingan, motivasi dan memberikan penguatan secara positif terhadap siswa.

Menurut Sagita dalam Selfi Lailiyatul bahwa upaya yang dilakukan, dalam menangani anak hiperaktif saat pemberian tugas, guru menempatkan anak tersebut di tempat duduk membantu anak untuk tetap fokus. Sebelum memberikan tugas, guru terlebih dahulu menjelaskan secara langsung kepada anak mengenai apa yang harus

⁴² Widya Astuti, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Efektif Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio," 2018, 45.

⁴³ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Gruo, 2008), 44.

dikerjakan, kemudian memberikan waktu dan kesempatan yang cukup bagi anak untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri.⁴⁴

Menurut Hartiningsih dalam Icha Berlina peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran guru menyediakan materi pembelajaran yang dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan anak hiperaktif, seperti penggunaan media visual, alat peraga, serta bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam pengelolaan kelas, guru berperan dengan mengatur lingkungan belajar yang bebas dari gangguan, termasuk menyediakan tempat duduk khusus bagi anak hiperaktif guna mendukung peningkatan konsentrasi.⁴⁵

Guru sebagai fasilitator dalam menangani anak hiperaktif berperan penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan anak agar dapat mengelola perilaku mereka, meningkatkan fokus, berpartisipasi optimal dalam pembelajaran. Guru berperan dalam membangun suasana kelas yang rama dan positif, Dimana anak hiperaktif merasa dihargai dan didukung. Lingkungan yang kondusif akan membantu anak untuk lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengurangi perilaku impulsif,⁴⁶ guru secara konsisten

⁴⁴ Selfi Lailiyatul Ifitah, "Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* (2022): 16.

⁴⁵ Nova Estu Harsiwi Icha Berlina Putri, "Analisis Peran Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di SLB PGRI Kamal" 3 (2025): 264.

⁴⁶ Lailatur Rohmah, "Strategi Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membimbing Anak Hiperaktifdi TK IT As-Syifa' Surabaya," *Bimbingan Konseling Islam* 6 (2024): 177.

memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dan pencapaian anak hiperaktif. Penguatan ini memotivasi anak untuk tetap fokus dan berperilaku baik, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka, guru memberikan tugas yang jelas, terstruktur dan sesuai dengan kemampuan anak untuk membantu mereka fokus dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Tugas ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengalihkan energi anak secara positif, dan guru juga berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan komunikasi antara sekolah dan orang tua, sehingga dukungan terhadap anak hiperaktif dapat dilakukan secara terpadu dan konsisten di rumah dan sekolah.⁴⁷

2. Guru Sebagai Motivator

Menurut Simatupang Dorlince dalam Rodhotul Islamiah Guru sebagai seorang motivasi. Ketika anak berada dalam suasana hati yang bahagia, mereka akan lebih mudah menerima arahan atau nasihat dari guru. Pujian yang diberikan kepada anak hiperaktif dapat memberikan dampak yang baik terhadap perilakunya. Pada dasarnya, anak usia dini sangat senang mendapatkan pujian, baik atas tindakan kecil maupun besar, selama hal tersebut merupakan perilaku yang positif.⁴⁸

Karena anak usia dini adalah sosok yang sangat menyukai pujian, baik ditunjukkan dalam hal kecil atau besar dari apa yang sudah mereka

⁴⁷ Hayani Wulandari Dhifa Noor Restya, "Peran Guru Dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran," *Journal Homepage* 7, no. 1 (2024): 12.

⁴⁸ Rodhotul Islamiah, na'imah, "Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif," 40.

jalankan, selama tindakan itu positif serta guru juga memberikan ajakan terhadap anak hiperaktif untuk beraktivitas secara motorik kasar seperti bernyanyi sambil bergerak sebelum dimulainya pembelajaran.⁴⁹ Hal ini dapat membantu anak menyalurkan energi serta membuat kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan membuat rasa percaya diri dan tanggung jawab anak semakin meningkat.

3. Guru Sebagai Evaluator

Maksud dari guru sebagai evaluator yaitu adalah guru memberikan penilaian kepada peserta didik.⁵⁰ Peran guru sebagai evaluator sangat penting untuk memastikan apakah target dari tujuan sudah diraih dan apakah materi yang disampaikan sudah relevan. Melalui aktivitas penilaian yang guru lakukan maka bisa memberikan evaluasi keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Guru mengamati pola perilaku anak untuk memahami pemicu tertentu yang menyebabkan anak sulit fokus atau bertindak impulsif, Mengevaluasi strategi yang sudah diterapkan dan menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan anak, Berkolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli jika diperlukan untuk mencari solusi terbaik dalam mendukung perkembangan anak.

⁴⁹ Muhammad Irfan Hidayat, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman," 48.

⁵⁰ Anggi Anggraini, "Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Pada Siswa SLB Negeri Kotagajah," *Skripsi*, 2023, 21.

Menurut Fridolin Peran guru sebagai evaluator dalam menangani perilaku anak hiperaktif sangat penting untuk memantau dan menilai perkembangan perilaku serta hasil belajar anak tersebut. Secara khusus, guru melakukan evaluasi dengan cara: menilai hasil kerja anak hiperaktif, seperti lembar kerja atau tugas yang diberikan, untuk melihat sejauh mana anak dapat menyelesaikan tugasnya, melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan perilaku anak selama proses pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui apakah strategi penanganan yang diterapkan efektif atau perlu disesuaikan, dan menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan pengelolaan perilaku, serta merancang pendekatan yang lebih tepat bagi anak hiperaktif.⁵¹

Dengan demikian peran guru sebagai evaluator adalah kunci dalam memantau efektivitas penanganan perilaku anak hiperaktif dan memastikan bahwa intervensi yang diberikan dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh evaluasi yang berkelanjutan membantu guru dalam mengontrol dan mendidik perilaku anak hiperaktif agar dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

D. Landasan Teologis tentang Mendidik/Menangani Anak-anak

⁵¹ Fridolin Koleta Jebia, "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak hiperaktif Di Paud Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Rutenh Kabupaten Manggarai," *Braz Dent J.*, no. 1 (2022): 11.

Dalam konteks iman kristen, mendidik dan menangani anak-anak merupakan suatu panggilan yang sangat penting. Alkitab memberikan pedoman yang jelas, baik melalui perjanjian lama maupun perjanjian baru, agar setiap anak dibimbing dengan penuh kasih, kebijaksanaan dan teladan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Menangani anak-anak memerlukan suatu pendekatan. Pendekatan tidak hanya mencakup upaya pengajaran formal, melainkan juga pembentukan karakter melalui kasih, kelembutan, dan teladan hidup yang konsisten.

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, menjadi dasar pentingnya pendidikan sejak dini karena apa yang ditanamkan sejak dini akan mempengaruhi karakter dan perilaku seorang dikemudian hari. Ulangan 6:6-7 merupakan dasar dalam pendidikan, khususnya dalam mendidik dan membentuk perilaku anak. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang menyampaikan hukum Tuhan, tetapi juga tentang cara dan sikap dalam mengajarkannya: *"...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.⁵²"* Frasa "berulang-ulang" menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan bersifat sekali jadi, melainkan merupakan proses pembentukan

⁵² Alkitab

karakter dan perilaku yang terus-menerus dan melekat dalam aktivitas harian.

Dalam konteks menangani perilaku anak, ayat ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam kehidupan anak sehari-hari. Penanganan perilaku bukan dilakukan hanya ketika anak “bermasalah”, tetapi melalui pembiasaan nilai dan teladan yang terus-menerus. Orang tua dan guru diundang untuk tidak hanya memberi aturan atau hukuman, melainkan menanamkan nilai-nilai moral melalui komunikasi yang konsisten, penuh kasih, dan kontekstual dengan kehidupan anak.

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan penanganan perilaku harus berbasis relasi dan keteladanan, bukan otoritas semata. Anak belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami bersama orang dewasa di sekitarnya. Dengan membicarakan firman Tuhan “ketika duduk, berjalan, berbaring, dan bangun”, pendidikan menjadi bagian terintegrasi dalam ritme kehidupan anak, yang secara perlahan membentuk perilakunya sesuai nilai-nilai kebenaran. Guru dan orang tua dipanggil untuk menjadi pembentuk hati anak, bukan sekadar pengontrol tindakan luar. Ini berarti, kesabaran, kasih, konsistensi, dan teladan hidup adalah metode utama dalam menangani perilaku anak menurut prinsip firman Tuhan.

2. Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru *Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.*⁵³ Ayat ini memberikan kerangka moral dan spiritual bagi orang tua dan guru dalam menangani anak-anak, terutama mereka yang sedang belajar mengelola emosi, kedisiplinan, dan perilaku sosial. Kolose 3:12 tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana karakter pendidik harus dibentuk terlebih dahulu, agar dapat membimbing anak secara efektif. Dalam menangani perilaku anak seperti marah, menolak perintah, atau tidak bisa diam (seperti pada anak hiperaktif), belas kasihan menuntun guru dan orang tua untuk tidak langsung menghakimi, tetapi menggali penyebab di balik perilaku tersebut. Anak yang berperilaku negatif seringkali sedang mencari perhatian, meniru, atau belum mampu mengelola emosinya. Gunakan pujian dan sentuhan kasih untuk memperbaiki perilaku, bukan ancaman atau bentakan. Anak-anak adalah pribadi yang sedang dalam proses pertumbuhan fisik, emosional, dan rohani. Kesabaran adalah kunci agar guru dan orang tua tetap setia dalam membimbing.

⁵³ Alkitab